
ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL PADA KARANGAN CERPEN SISWA KELAS XI IPS SMA WISUDA PONTIANAK

Bella Febrianti¹, Elva Sulastriana², Eti Ramaniyar³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Pontianak
Jalan Ampera Kota Baru No. 88 Pontianak

¹Email: febriantib04@gmail.com

²Email: elva.sulas64@gmail.com

³Email: eramaniyar25@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal pada karangan cerpen siswa kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi documenter, wawancara, dan tes. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung bentuk kohesi gramatikal pada karangan cerpen. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh karangan siswa yang berjumlah 16 orang. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan teknik model interaktif. Hasil penelitian ditemukan (1) bentuk kohesi gramatikal referensi persona, referensi demonstratif, referensi komparatif; (2) bentuk kohesi gramatikal substitusi nomina, substitusi verba, substitusi klausa; (3) bentuk kohesi gramatikal ellipsis; (4) bentuk kohesi gramatikal konjungsi koordinatif, subkoordinatif, dan antar kalimat

Kata kunci: analisis wacana, kohesi, gramatikal, cerpen.

Abstract

The objective of this study is to describe the shape of grammatical cohesion on the essay of class XI IPS SMA Wisuda Pontianak. The method used in this study is a qualitative, descriptive method. Data collection techniques using documenter study techniques, interviews, and tests. The data in this study is a sentence that contains the form of grammatical cohesion on short stories. As for the source of the data of study, that is the complete essay of the student body of 16. The validity testing technique of data using the theory triangulation. Data analysis techniques using interactive modeling techniques. Research has found (1) forms of grammatical cohesion persona, demonstrative reference, comparative reference; (2) forms of grammatical cohesion of noun substitution, verb substitution, clause substitution; (3) form of ellipsis grammatical cohesion; (4) the form of coordinative, sub-coordinative, and inter-sentence grammatical cohesion.

Key words: discourse analysis, cohesion, grammatical, short stories.

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa yang benar artinya penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia dan sesuai dengan situasi kebahasaan, Sulastriana (2015:80). Analisis wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Persyaratan gramatikal dalam wacana dapat dipenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina yang disebut kekohesian, yaitu keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut. Kohesi gramatikal merupakan unsur-unsur wacana berupa kata atau kalimat yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki kaitan secara padu dan utuh.

Alat-alat gramatikal yang dapat digunakan untuk membuat sebuah wacana menjadi kohesif. Chaer (2012:264) mengemukakan jenis kohesi gramatikal dibagi menjadi empat yaitu: referensi (penunjukan), substitusi (penggantian), elipsis (penghilangan/pelepasan), konjungsi (kata sambung). Karangan siswa berupa karangan cerpen merupakan salah satu bentuk keterampilan yang diajarkan dari keempat aspek keterampilan berbahasa, sehingga karangan siswa berupa cerpen ini dimanfaatkan sebagai sumber data dalam penelitian karangan siswa kelas XI IPS.

Berbagai alasan peneliti memilih judul penelitian Analisis Kohesi Gramatikal Pada Karangan Cerpen Siswa Kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak dalam penelitian ini antara lain yaitu, *pertama* alasan peneliti memilih analisis wacana karena dalam analisis wacana terdapat unsur-unsur kebahasaan yaitu unsur kohesi gramatikal yang menarik peneliti untuk meneliti karena unsurnya saling berkesinambungan; *kedua* alasan peneliti memilih kohesi gramatikal pada karangan cerpen siswa karena penelitian mengenai kohesi gramatikal secara khusus pada karangan cerpen siswa tidak banyak dijumpai dan dilakukan di sekolah, kebanyakan penelitian ini dilakukan pada kumpulan cerpen yang sudah diterbitkan pada koran atau majalah serta pada novel yang sudah diterbitkan serta tertariknya peneliti untuk mengkaji aspek kohesi gramatikal karena unsurnya saling berkesinambungan sehingga mempermudah penulis untuk menemukan datanya; *ketiga* alasan peneliti memilih cerpen karangan siswa Kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak yang berjumlah 16 orang siswa dengan pemilihan judul atau tema bebas yang menjadi objek kajian, karena bentuk karangan siswa yang ringkas namun tetap menuntut tingkat kohesi dan koherensi yang tinggi agar tetap berupa satuan atau wacana utuh.

Alasan dipilihnya kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak sebagai objek penelitian karena sekolah tersebut sudah memenuhi standar pendidikan, yang berkaitan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah, yaitu kurikulum K13 yang membahas materi menulis cerpen terdapat dikelas XI yaitu berdasarkan silabus dan RPP yang diberikan oleh guru mata pelajaran serta masih banyak ditemukan tulisan siswa yang tidak kohesi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Moleong (2018:11) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan

metode kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, disebut penelitian kualitatif karena data dalam penelitian ini adalah data deskriptif berupa lisan, atau tertulis dari orang-orang yang diamati. Satoto (2012:14) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif hanya berupa konsep-konsep, kategori-kategori, dan bersifat abstrak sehingga sukar diangkakan, dihitung dan diukur secara tepat.

Data pada penelitian ini berupa tulisan siswa pada karangan cerpen siswa kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak yang akan dianalisis secara kohesi gramatikal. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Wisuda Pontianak yang berjumlah 16 orang. Siswa sebagai objek yang akan menghasilkan karangan cerpen yang akan dianalisis dengan kohesi gramatikal oleh peneliti.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dokumen hasil karangan cerpen siswa, buku, RPP dan silabus, foto-foto kegiatan wawancara dan keadaan lingkungan sekolah, serta sumber informasi lainnya yang mempermudah penulis untuk mengumpulkan data. Alat lain yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni kartu pencatat data dan pedoman wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Analisis dilakukan pada seluruh data yang diperoleh dari hasil dokumen karangan cerpen siswa. Teknik analisis data tersebut berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen siswa yang berjumlah 16 cerpen, maka ditemukan data kohesi gramatikal pada karangan cerpen yang telah dibuat oleh siswa. .

1. Bentuk Kohesi Gramatikal Referensi (Pengacuan) Pada Karangan Cerpen Siswa Kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak

a. Bentuk Kohesi Gramatikal Referensi Persona

Judul cerpen : *Baik Luar Dalam Karya* (ARK)

(Data 1) “Bi, bilang aja *aku* gak ada, lagi di luar atau di ana gitu. Pinta Rara pada Bi Inah yang bekerja di rumahnya”.

Kutipan di atas menunjukkan bentuk referensi persona I tunggal.

Sumarlam (2010:24) mengemukakan bahwa pengacuan persona direalisasikan

melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona I tunggal, II tunggal, dan III tunggal ada yang bentuk bebas (morfem bebas) dan adapula yang terikat (morfem terikat).

Kata *aku* digunakan sebagai kata ganti orang pertama sebagai tokoh dalam cerita. Data ini merupakan referensi endofora, karena antasedenya berada di dalam teks. Pada kutipan di atas, kata *aku* mengacu pada Rara seseorang yang sedang berdialog kepada temannya dan pembantunya. Dalam hal ini Rara menjadi tokoh utama dalam cerita.

Judul cerpen: *Gagak dan Ketitir (AV)*

(Data 2) “Sang Gagak yang setia dikendainya dapat melihat dari jauh sang Gagak selalu merasa bahwa *dirinya* hina”.

Kutipan di atas merupakan bentuk referensi persona. Kata *Dirinya* merupakan bentuk referensi persona III tunggal. Sumarlam (2010:24) mengemukakan bahwa pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona I tunggal, II tunggal, dan III tunggal ada yang bentuk bebas (morfem bebas) dan adapula yang terikat (morfem terikat).

Data ini merupakan bentuk referensi endofora karena antasedenya berada di dalam teks. Kata *dirinya* merupakan kata ganti orang bentuk bebas karena tidak terikat dengan penggunaan nama tokoh yang tidak dapat berubah-ubah pada cerpen.

Judul cerpen : *Ternyata Mimpi (ISN)*

(Data 8) “Bruuk...tidak sengaja *ia* menabrak *seseorang*, kakak kelas bernama Yanto. *Ia* sangat tampan dan pintar.

Kutipan di atas menunjukkan bentuk kohesi gramatikal referensi persona. Kata *ia* merujuk silang kepada tokoh Hanin yaitu persona II tunggal. Sumarlam (2010:24) mengemukakan bahwa pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona I tunggal, II tunggal, dan III tunggal ada yang bentuk bebas (morfem bebas) dan adapula yang terikat (morfem terikat).

Kata Hanin berupa referensi endofora yang anafora, karena antasedenya berada di sebelah kiri yang telah disebutkan sebelumnya pada kutipan cerpen. Sedangkan kata *seseorang* pada kutipan merupakan persona taktakrif yang merujuk silang pada orang atau benda tertentu, sehingga kata *seseorang* pada cerpen yang merujuk silang kepada tokoh Yanto.

Judul cerpen: *Semut dan Merpati (KI)*

(Data 13) “Ketika itu *seseorang* pemburu hendak melemparkan jeratnya ke arah merpati, melihat itu semut langsung berlari ke arah pemburu dan mengigit kaki pemburu. Tidak lupa *ia* berteriak dan mengucapkan terima kasih kepada semut karena telah menolongnya.

Data di atas merupakan bentuk referensi persona pronomina II tunggal btraktif. Nurlaksana, 2015:27, dilihat dari jelas tidaknya rujukan yang diacu, referensi persona dapat dibedakan menjadi dua, yaitu persona takrif dan persona taktakrif. Persona takrif merujuk silang nomina yang referensinya jelas pronomina persona I, II, III (tunggal dan jamak).

Kata *ia* merujuk silang pada semut sehingga disebut sebagai referensi endofora yang anafora, karena kata semut disebutkan terlebih dahulu di awal kalimat kemudian diacukan dengan kata *ia* pada kata berikutnya. Sedangkan kata *seseorang* pada kutipan menunjukkan pronomina taktakrif yang merujuk silang pada seorang pemburu yang terdapat dalam kutipan cerpen.

Judul cerpen : *Bukit Lanta (PSY)*

(Data 14) “Cerita ini terjadi sekitar ratusan tahun yang lalu bermula dari sebuah kampung yang bernama rumpuk yang berada *disuatu* bukit di sana hiduplah sekeluarga lengkap salah satu anak bernama Dara Lanta. Lanta adalah *seorang* gadis cantik di anggap sebagai bunga desa”.

Pada kutipan di atas merupakan bentuk kohesi gramatikal yaitu bentuk referensi persona. Sumarlam (2010:24) mengemukakan bahwa pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona I tunggal, II tunggal, dan III tunggal ada yang bentuk bebas (morfem bebas) dan adapula yang terikat (morfem terikat).

Referensi persona pada kutipan cerpen di atas termasuk ke dalam referensi persona pronominal III tunggal yaitu kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang. Kata *disuatu* merupakan bentuk referensi anafora, karena merujuk silang pada kampung Rumpuk yang disebutkan sebelumnya setelah itu diacukan dengan kata *disuatu*. Kata *seorang* pada kalimat ini termasuk ke dalam referensi persona endofora, karena kata *seorang* disebutkan terlebih dahulu pada kutipan cerpen sebelum diacukan kepada kata pangeran.

b. Bentuk Kohesi Gramatikal Referensi Demonstratif

Demonstratif merupakan kata ganti penunjuk, seperti *ini, itu, di sini, di situ* dan *di sana* (Nurlaksana, 2015: 28). Berikut data yang terdapat pada kutipan cerpen.

Judul cerpen: *Baik Luar Dalam (ARK)*

(Data 1) “Iya dari luarnya memang baik, manis, ramah. Tapi pa hanya *itu* saja kamu mengukur sifat seseorang ? Dari luar memang manis tapi dalamnya pahit”.

(Data 2) “Lihatlah kamu *ini*, judes, ceplas-ceplos sama aku. Tapi setidaknya hatimu tulus, Tin, bukan baik di luar tapi dalamnya busuk, aku tidak butuh tampilan luar orang dalam berteman, jelas Rara kepada Tina”.

Kutipan di atas, menunjukkan bentuk referensi demonstratif tunggal. Kata *itu* dan *ini* digunakan sebagai pengganti nomina. Data ini juga termasuk acuan endofora karena antaseden atau acuannya berada di dalam teks. Referensi demonstratif tunggal *itu* dan *ini* mengacu pada sifat yang dimiliki oleh kedua tokoh lainnya selain tokoh Rara yang menjadi topik pembahasan dalam cerpen. Data ini juga termasuk referensi anaforis karena antaseden atau acuannya berada di sebelah kiri kutipan pada cerpen.

Judul cerpen: *Menemukan Dompot (DRJ)*

(Data 3) “Kulihat dompot itu ku ambil dan tidak kutemukan tanda pengenalan di dalamnya selain sejumlah uang *di sana*, yang sangat banyak. Ku ambil saja dompot itu dan kumasukkan ke dalam saku ku”.

Kutipan data di atas menunjukkan bentuk referensi demonstratif. Pada kata *disana* merujuk silang pada *dompot* sehingga *di sana* merupakan referensi demonstratif yang anaforis karena antaseden atau acuannya berada di sebelah kanan

atau disebut setelahnya. Kata *di sana* menjelaskan keberadaan dompet yang menjadi objek dalam cerita tersebut.

Judul cerpen: *Bahaya Sifat Sombong karangan (IP)*

(Data 4) “Tifani sadar bahwa banyak teman itu sungguh meyenngkan. *Di sini* kii kebahagiaannya mulai lengkap”.

Kutipan data di atas menunjukkan bentuk referensi demonstratif. Pada kata *di sini* merujuk silang pada *teman-teman* sehingga *di sini* merupakan referensi demonstratif yang anaforis karena antaseden atau acuannya berada disebelah kanan atau disebut setelahnya. Kata *di sini* menjelaskan keberadaan teman-temannya yang menjadi objek dalam cerita tersebut.

Judul cerpen: *Semut yang Serakah (PPAD)*

(Data 13) “*Di situ* barulah semut serakah *itu* sadar bahwa ia sangat serakah, sekarang ia merasakan bahwa tidak ada yang mau menolongnya akibat keserakahannya”.

Kata *di situ* pada kutipan (4) merupakan bentuk demonstratif yang anaforis atau anafora, karena kata *di situ* merupakan acuan dari kejadian yang diceritakan sebelumnya sehingga diacukan dengan kata *di situ*.

c. Bentuk Kohesi Gramatikal Referensi Komparatif

Judul cerpen: *Gagak dan Ketitir karangan (AV)*

(data 1) “*Setiap / seperti* biasa sang Gagak akan menjenguk rekannya, burung Ketitir, di halaman rumah saudagar kaya di pinggir jalan”.

Data di atas menunjukkan bentuk referensi komparatif. Penggunaan kata *setiap / seperti* bermakna sebagai kata kerja yaitu rutinitas atau kebiasaan yang dilakukan pada acuannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sumarlam (2010:27) mengemukakan pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sifat, sikap, watak, perilaku, dan sebagainya. Tokoh cerita menceritakan rutinitas yang biasa dilakukan setiap harinya bersama sahabatnya ketitir.

2. Bentuk Kohesi Gramatikal Subtitusi (Penggantian) Pada Karangan Cerpen Siswa Kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak

a. Bentuk Kohesi Gramatikal Substitusi Nomina

Judul cerpen: *Bahaya Sifat Sombong (IP)*

(Data 1) “Memang Tifani adalah anak orang kaya, namun tidak sepatasnya ia sombong, karena **derajat** hidup tidak menentukan **tingkat** hidup”.

Data pada kutipan di atas merupakan bentuk kohesi gramatikal substitusi atau penggantian nomina. Penggantian nomina adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nominal misal kata derajat, tingkat, diganti dengan pangkat, gelar di ganti dengan titel, (Sumarlam, 2010:28). Adapun satuan lingual yang terdapat pada kutipan cerpen adalah sebagai berikut; satuan lingual nominal **derajat** yang tidak disebutkan terlebih dahulu digantikan oleh satuan lingual nomina pula yaitu kata **tingkat** yang disebutkan kemudian.

Judul cerpen: *Sarjana Muda (SN)*

(Data 3) “Setelah kurang lebih tiga tahun ia kuliah iapun mnedapat **gelar** sarjana sastra. **Titel** kesarjanaannya itu akan digunakan untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa melalui sastranya”.

Kutipan di atas menunjukkan bentuk penggantian nominal. Penggantian nomina adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nominal misal kata derajat, tingkat, diganti dengan pangkat, gelar di ganti dengan titel, (Sumarlam, 2010:28). Pada kata satuan lingual nomina **gelar** yang tidak disebutkan terdahulu digantikan oleh satuan lingual nomina pula yaitu kata **titel** yang disebutkan kemudian.

b. Bentuk Kohesi Gramatikal Substitusi Verba

Judul cerpen: *Semut yang Serakah (PPA)*

(Data 1) “Suatu hari ketika bangsa semut mengalami musim kelaparan, semua semut mulai terdesak, karena semua makanan yang **mereka** simpan tinggal sedikit dan **mereka** merasa kesusahan”.

Kutipan data di atas menunjukkan bentuk substitusi atau penggantian verba. Penggantian verba adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba, Sumarlam (2010:29). Kata **mereka** bermakna menggantikan kata semut-semut yang lainnya.

Penggantian verba semut-semut menjadi kata **mereka** menjadikan kalimat pada kutipan membuat kalimat tersebut menjadi lebih padu.

c. Bentuk Kohesi Gramatikal Substitusi Klausa

Judul cerpen: *Ternyata Mimpi (ISN)*

(Data 3) “**Kamipun** segera menuju perpustakaan”.

Kutipan Cerpen di atas menunjukkan kohesi gramatikal substitusi klausa. Penggantian klausa menurut Sumarlam (2010:29) adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kalusa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frase. Dimana kata **kami** menggantikan klausa Hanin dan Yanto, sehingga keduanya disubstitusikan menggunakan klausa **kami**, sehingga tidak terdapat pengulangan untuk kalusa yang sama.

Judul cerpen: *Bukit Lanta (FSY)*

(Data 7) “Lanta adalah seorang gadis cantik di anggap sebagai bunga desa (gadis tercantik di desa) **bukan** karena hanya cantik ia dianggap sebagai bunga desa tetapi juga karena sikap dan perlakuannya”.

(Data 8) “Saat itu sang pangeran nan tampan melintas, **kedua-duanya** saling bertatap mata dan jatuh cinta”.

Kedua kutipan di atas merupakan bentuk substitusi atau penggantian klausa. Pada kalimat (1) kata **bukan** bermakna menggantikan kata **bunga desa** dan **cantik**. Penggunaan kata **bukan** merujuk kepada Lanta yang dianggap bungga desa yang cantik, oleh karena itu dapat dipahami bahwa penggunaan kata **bukan** sama artinya dengan penggunaan kata bunga desa dan cantik. Sedangkan pada kalimat (2) penggantian klausul terjadi pada kata **kedua-duanya**, penggunaan kata **kedua-duanya** merujuk kepada pangeran dan Lanta yang saling berpandang-pandangan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penggunaan kata **kedua-duanya** sama halnya dengan penggunaan kata pangeran dan Lanta.

3. Bentuk Kohesi Gramatikal Elipsis (Pelepasan) Pada Karangan Cerpen Siswa Kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak

Judul cerpen: *Ternyata Mimpi (ISN)*

(Data 3) “Dan akhirnya Hanin terbangun, mengusap lembut mata, menutup dan membuka, dan bertanya yang tadi hanya mimpi? Ya ternyata itu semua adalah sebuah mimpi”.

Data di atas, terdapat pelepasan satuan lingual yang berupa kata, yaitu kata *Hanin* yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku tindakan pada tuturan tersebut. Subjek yang sama di lepaskan sebanyak tiga kali yaitu setelah kata *terbangun*, *mata* serta kata *dan* pada klausa keenam. Nurlaksana (2015: 30) berpendapat bahwa elipsisi adalah penghilangan satu bagian dari unsur atau satuan bahasa. Sehingga kalimatnya menjadi “Dan akhirnya Hanin terbangun, mengusap lembut mata, Ø menutup dan membuka, dan Ø bertanya yang tadi hanya mimpi? Ya ternyata itu semua adalah sebuah mimpi”. Berdasarkan uraian tersebut, maka kedua kalimat di atas yang telah mengalami pelepasan antara lain sebagai berikut:

“Dan akhirnya Hanin terbangun, mengusap lembut mata, Ø menutup dan membuka, dan Ø bertanya yang tadi hanya mimpi? Ya ternyata itu semua adalah sebuah mimpi”.

4. Bentuk Kohesi Gramatikal Konjungsi Pada Karangan Cerpen Siswa Kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak

a. Bentuk Kohesi Gramatikal Konjungsi Koordinatif

Judul cerpen: *Baik Luar Dalam (ARK)*

(Data 1) “Iya dari luarnya memang baik, manis, ramah. *Tapi* apa hanya itu saja kamu mengukur sifat seseorang? Dari luar memang manis. *Tapi* dalamnya busuk”.

Kutipan tersebut menyatakan satuan kohesi gramatikal konjungsi koordinatif. Nurlaksana (2015:31) konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua klausa yang setara atau penghubung antar kata yang membentuk frase. Konjungsi koordinatif berfungsi menghubungkan dua klausa yang setara atau penghubung antar kata yang membentuk frase. Kata *tapi* pada kalimat pertama menjadi penghubung antara kalimat berikutnya, sedangkan kata *tapi* pada kalimat kedua merupakan penghubung antara klausa dengan klausa.

b. Bentuk Kohesi Gramatikal Konjungsi Subkoordinatif

Judul cerpen: *Gagak dan Ketitir (AV)*

(Data 3) “Begitu juga halnya dengan ketitir akan menunggu kedatangan sahabatnya. Sang gagak **yang** setia dikendainya dapat melihat dari jauh sang gagak selalu merasa dirinya hina”.

Kutipan di atas, merupakan bentuk konjungsi subkoordinatif atribut. Nurlaksana (2015:32) berpendapat bahwa konjungsi subkoordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Subkoordinatif atribut **yang** merupakan bentuk konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Kata **yang** di sini merupakan kata atribut yang menjadi penghubung antara klausa pertama dengan klausa berikutnya sehingga memiliki makna yang padu, sehingga kata **yang** berperan sebagai atribut yang menghubungkan suatu wacana dalam cerpen sehingga dengan adanya kata **yang** pada kalimat tersebut menjadi pelengkap dalam kalimat tersebut.

Judul Cerpen : *Menemukan Dompot (DRJ)*

(Data 4) “Mengalami kebingungan harus melakukan apa ingin memulai usaha **namun** tak punya modal untuk membuka usaha sendiri **walaupun** hanya usaha kecil-kecilan saja, **namun** tidak ada **sedikitpun** modal **yang** kupunyai. Malahan semakin membuatku tambah bingung **dan** prustasi, rasanya aku sama sekali tidak ada gunanya saja”.

Kutipan di atas merupakan bentuk konjungsi. Nurlaksana (2015:32) berpendapat bahwa konjungsi subkoordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Penggunaan kata **namun** menunjukkan bentuk konjungsi pertentangan yang mengubah situasi sebelumnya. Sedangkan kata **walaupun** dan **sedikitpun** merupakan konjungsi subkoordinatif konsersif yang menghubungkan dua klausa pada kalimat tersebut yang mempunyai makna kondisi atau keadaan yang berlawanan satu sama lain dalam cerpen.

Judul Cerpen: *Bahaya Sifat Sombong (IP)*

(Data 13) “Memang Tifani adalah anak orang kaya, **namun** tidak sepatasnya ia sombong, karena derajat hidup tidak menentukan tingkat hidup”.

Kutipan di atas merupakan bentuk konjungsi subkoordinatif. Penggunaan kata **namun** pada kalimat menunjukkan bentuk konjungsi pertentangan yang mengubah

situasi sebelumnya. Pada cerpen kata **namun** menjadi kalimat pertentangan yang mengubah keadaan yang selanjutnya terjadi. Kutipan berikutnya antara lain:

(Data 8) “Semua teman sekolah diundang dengan syarat harus memakai baju bagus **dan** mewah”. Ia sangat berterima kasih kepada teman-teman **yang** telah menolongnya tadi”.

Kutipan di atas merupakan bentuk konjungsi. Bentuk konjungsi terdapat pada kata **dan** merupakan bentuk konjungsi subkordinatif atribut. Kata **dan** di sini merupakan kata artibut yang menjadi penghubung antara kalusa pertama dengan kalusa berikutnya sehingga memiliki makna yang padu, sehingga kata **dan** berperan sebagai atribut yang menghubungkan suatu wacana dalam cerpen sehingga dengan adanya kata **yang** pada kalimat tersebut menjadi pelengkap dalam kalimat tersebut. Kata **yang** merupakan bentuk konjungsi yang menggabungkan kalimat dengan kalimat

c. Bentuk Konjungsi Gramatikal Konjungsi Antar Kalimat

Judul cerpen: Rajin Belajar (MH)

(Data 10) “Bapak guru meminta kepada murid **untuk** mengerjakan halaman 5 dan 6. Kemudian setelah selesai, bapak guru memberikan pesan kepada siswa **untuk** mempelajari materi pembagian unsur-unsur berita karena tes dadakan akan dilakukan sewaktu-waktu”.

(Data 11) “Para siswa pulang setelah usai, Dwi, Rahma, dan Tika pulang dengan jalan kaki, **karena** sekolah mereka tidak jauh dari rumah.

Kutipan pada data di atas, merupakan bentuk konjungsi yang menggabungkan kalimat dengan kalimat, atau kalusa dengan kalusa. Konjungsi antar kalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain, oleh karena itu konjungsi ini selalu memulai satu kalimat baru tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital, Nurlaksana (2015:33). Pada kutipan di atas, kata **untuk** pada cerpen tersebut berfungsi sebagai penghubung dari kalimat satu ke pada kalimat berikutnya, sehingga kalimat menjadi padu. Kata **karena** merupakan bentuk konjungsi yang menggabungkan kalimat dengan kalimat dan merupakan konjungsi kasual yang menunjukkan sebab akibat. Kata **karena** pada kutipan cerpen tersebut menjadi penghubung yang menggabungkan dua kalimat sehingga kalimat menjadi berkesinambungan dan padu.

Judul cerpen: *Semut yang Serakah (PPAD)*

(Data17) “Ia tidak pernah mau berbagi kepada semut lain **dan** selalu ingin menguasai semuanya sendiri. Suatu **ketika** bangsa semut mengalami musim kelaparan, semua semut mulai terdesak karena semua makanan yang mereka simpan tinggal sedikit **dan** mereka merasa kesusuahan”.

Data pada kutipan di atas salah satu bentuk konjungsi. Pada kata **dan**, **ketika** merupakan bentuk konjungsi antar kalimat yang menghubungkan satu klausa dengan klausa lain. Kata **dan**, **ketika** berfungsi sebagai konjungsi penghubung yang terdapat dalam cerpen. , Nurlaksana (2015:33). Pada kutipan di atas, kata **untuk** pada cerpen tersebut berfungsi sebagai penghubung dari kalimat satu ke pada kalimat berikutnya, sehingga kalimat menjadi padu. Oleh sebab itu penggunaan konjungsi pada cerpen sudah tepat karena menggambarkan atau membandingkan objek yang satu dengan objek yang lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis bentuk kohesi gramatikal pada karangan cerpen siswa Kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak terdapat data kohesi gramatikal meliputi; 1) kohesi gramatikal referensi, nomina yaitu pada kata *aku, dirinya, ia, seseorang, dan sendiri*; demonstratif yaitu pada kata *itu, ini, di sana, di sini, dan di situ*; komparatif yaitu pada kata *setiap/seperti*; 2) kohesi gramatikal substitusi meliputi, nomina yaitu pada kata *derajat, tingkat, gelar dan titel*; verba meliputi *mereka*; klausa yaitu meliputi kata *kamipun, bukan, dan kedua-duanya*; 3) kohesi gramatikal elipsis meliputi pelepasan kata *Hanin* yang dilepaskan sebanyak dua kali; 4) kohesi gramatikal konjungsi meliputi, kordinatif yaitu pada kata *tapi*; subkordinatif yaitu pada kata *yang, namun, walaupun, dan sedikitpun*; antar kalimat yaitu pada kata *untuk, ketika* serta *dan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurlaksana, Eko Rusminto. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Satoto, Seodiro. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sulastriana, Elva. (2015). Pengaruh Sikap Bahasa Terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahas*. Vol. 4, No.1, 71-81.

Sumarlam. (2010). *Analisis Wacana Teori dan Praktek*. Surakarta: Pustaka Cakra.